

KONVERGENSI ANTARA RESOURCE MOBILIZATION THEORY DAN IDENTITY-ORIENTED THEORY DALAM STUDI GERAKAN SOSIAL BARU

Oman Sukmana

Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fisip-UMM

Alamat E-mail: osukmana@ymail.com; oman@umm.ac.id

Abstract

In the study of New Social Movements (NSM), there are two dominant theories that are each conflicting, namely the Resource Mobilization Theory (RMT) and the Identity-Oriented Theory (IOT). RMT was born and developed in the U.S. viewing that the dynamics of social movements tend to involve the dimensions of rationality, while IOT born and developed in Europe who believe that the dynamics of social movements tend to involve the dimensions of emotionality (emotive nature). Singh said that although the RMT and IOT both have very sharp differences, but these two theoretical perspectives does not mean can not be integrated in explaining the phenomenon of social movements and collective action. This paper attempts to meet the expectations of Singh for converging these two theories. From the result of the convergence between RMT and IOT generate perspective there are at least 8 determinant factor in analyzing the New Social Movements, namely: (1) social movement organizations, (2) Leaders and leadership, (3) Resources and resource mobilization, (4) Network and participation, and (5) opportunities and community capacity to conduct social movements, (6) collective identity, (7) Solidarity, and (8) Commitment.

Keywords: the Resource Mobilization Theory, the Identity-Oriented Theory, New Social Movements (NSM).

Intisari

Dalam studi Gerakan Sosial Baru (New Social Movements) terdapat dua teori dominan yang saling “bertentangan”, yaitu the Resource Mobilization Theory (RMT) dan the Identity-Oriented Theory (IOT). RMT lahir dan berkembang di Amerika memandangi bahwa dinamika terjadinya gerakan sosial cenderung melibatkan dimensi-dimensi rasionalitas (bersifat rasional), sementara IOT lahir dan berkembang di Eropa yang memandangi bahwa dinamika terjadinya gerakan sosial cenderung melibatkan dimensi-dimensi emosionalitas (bersifat emotif). Singh menyatakan bahwa meskipun RMT dan IOT keduanya memiliki perbedaan pandangan yang sangat tajam, namun kedua perspektif teoritik ini bukan berarti tidak bisa diintegrasikan dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial dan tindakan kolektif. Tulisan ini mencoba memenuhi harapan Singh untuk melakukan konvergensi kedua teori ini. Dari hasil konvergensi antara perspektif RMT dan IOT menghasilkan paling tidak terdapat 8 faktor determinan dalam menganalisis Gerakan Sosial Baru, yakni: (1) Organisasi gerakan sosial; (2) Pemimpin dan kepemimpinan; (3) Sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya; (4) Jaringan dan partisipasi; dan (5) Peluang dan kapasitas masyarakat dalam melakukan gerakan sosial; (6) Identitas kolektif; (7) Solidaritas; dan (8) Komitmen.

Kata Kunci: Teori Sumber Mobilitas Sosial, Teori Identitas Sosial, dan Gerakan Sosial Baru.

Pendahuluan

Menurut Singh (2010) bukan hal yang tidak biasa dalam ilmu-ilmu sosial munculnya penilaian bahwa sejumlah konsep dan teori yang baik tetaplah tidak lengkap dan parsial dalam penjelesaian mereka tentang realitas sosial. Juga tanpa perkecualian bagi paradigma teori mobilisasi sumberdaya (*the resource mobilization theory*) dan perspektif teori identitas sosial atau teori orientasi identitas (*the social identity theory/ Identity-oriented theory*).¹

Selanjutnya Singh menyatakan bahwa meskipun teori mobilisasi sumberdaya dan perspektif teori orientasi identitas keduanya memiliki perbedaan pandangan yang sangat tajam, namun kedua perspektif

1 Singh, Rajendra. 2010. Gerakan Sosial Baru (Terj.). Yogyakarta: Resist Book. Halaman 166-169.

teoritik ini bukan berarti tidak bisa diintegrasikan dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial dan tindakan kolektif. Perspektif teori mobilisasi sumberdaya memusatkan tesisnya pada peran nalar dalam tindakan kolektif, sementara perspektif teori identitas sosial (teori orientasi identitas) menyandarkan tekanan pada peran refleksi dalam gerakan sosial. Perspektif teori mobilisasi sumberdaya mereduksi tindakan kolektif menjadi kalkulasi kolektif utilitarian yang hedostik, sedangkan perspektif teori identitas sosial (teori orientasi identitas) melihat para aktor sebagai adaan yang emotif.²

Bagaimanakah perspektif *the Resource Mobilisation Theory* dan *Identity-oriented theory* tentang studi Gerakan Sosial? Dan bagaimanakah perspektif konvergensi kedua teori tersebut?

Teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilization Theory*);

Dalam disiplin sosiologi dewasa ini, teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilisation Theory*) merupakan kerangka teoritik yang cukup dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif (Buechler).³ Menurut Cohen (Singh), para teoritis mobilisasi sumberdaya (*resource mobilization*) mengawali tesis mereka dengan penolakan atas perhatian terhadap peran dari perasaan (*feelings*) dan ketidakpuasan (*grievances*), serta penggunaan kategori psikologi dalam memahami Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*).⁴ Senada dengan Cohen, Zurcher dan Snow dalam Klandermans (1984) menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory (RMT)* adalah merupakan reaksi atas pandangan tradisional dari teori-teori psikologi sosial tentang gerakan sosial. Para teoritis psikologi sosial umumnya mengkaji partisipasi orang-orang dalam suatu gerakan sosial atas dasar sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), marginalisasi dan keterasingan (*marginality and alienation*), serta ketidakpuasan dan ideology (*grievances and ideology*).⁵

Para teoritis yang berdiri dalam arus pemikiran ini, seperti Oberschall (1973), mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para aktor mobilisasi kolektif adalah orang-orang yang alienasi

2 *Ibid.*

3 Buechler, Steven M. 1995. *New Social Movement Theories. The Sociological Quarterly*, Vol. 36, No. 3 (Summer, 1995), p. 441-464.

4 Singh, Rajendra. 2001. *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE publications India, Ltd.

5 Klandermans, Bert. 1984. Mobilization and Participation: Social-Psychological Explanation of Resource Mobilization Theory. *American Sociological Review*, 49 (5): pp. 583-600.

dan ketegangan sosial. Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumber daya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebetulnya komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompet dan tambur dari gerakan “lama”. Menurut Singh (2010) GSB adalah sebuah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional.⁶

Resource Mobilization Theory (RMT), pertama kali diperkenalkan oleh Anthony Oberschall.⁷ Oberschall mengkritik *Mass Society Theory* yang dikembangkan Kornhauser, yang pada waktu itu merupakan perspektif yang sangat dominan dalam mengkaji gerakan sosial (*social movements*). Menurut Oberschall, *mass society theory* tidak mampu ketika menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam gerakan anti-demokrasi, seperti Gerakan Nazi (*Nazism*) di Jerman.

Resource Mobilization Theory (RMT), memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. *Resource Mobilization Theory* lebih banyak memberikan perhatian terhadap factor-faktor ekonomi dan politik daripada *Mass Society Theory* atau *Relative Deprivation Theory*, serta kurang memberikan perhatian terhadap sifat-sifat psikologis dari anggota gerakan. Teori ini juga dibangun tidak didasarkan atas asumsi bahwa terdapat motivasi individu ketika bergabung dalam suatu gerakan, dan adanya keterasingan individu (*individual alienation*) adalah dianggap tidak relevan (kurang tepat). *Resource Mobilization Theory* berasumsi bahwa dalam suatu masyarakat dimana muncul ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk memunculkan sebuah gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial (*social movements*). Menurut Oberschall dalam Locher (2002), istilah mobilisasi (*mobilization*) mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif.⁸

Klandermans (1984), dengan mengutip pendapat Oberschall, Gamson, Marx dan Wood, McCarthy dan Zald, dan Snow, menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory (RMT)* menekankan pada pentingnya faktor-faktor struktural (*structural factors*), seperti ketersediaan sumberdaya (*the availability of resources*) untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial.⁹ Partisipasi dalam gerakan

6 *Op. Cit.*

7 Locher, David A. 2002. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

8 *Ibid.*

9 Klandermans, Bert. 1984. *Mobilization and Participation: Social-Psychological*

sosial dipandang bukan sebagai konsekuensi dari sifat-sifat predisposisi psikologis, tetapi sebagai hasil proses-proses keputusan rasional dimana orang melakukan pertimbangan untung dan rugi (*reward and cost*) atas keterlibatannya dalam suatu gerakan sosial. Sejalan dengan pandangan Klandermans, selanjutnya Waterman dalam Pichardo (1988), menyatakan bahwa mobilisasi sumberdaya (*resource mobilization*) pada dasarnya suatu teori yang mengkaji rasionalitas dari perilaku gerakan sosial.¹⁰ Menurut Fireman dan Gamson dalam Pichardo (1988), esensi dari *Resource Mobilization Theory (RMT)* adalah upaya untuk mencari basis rasionalitas tentang bentuk dan partisipasi dalam suatu gerakan sosial.¹¹

Beberapa teoritis telah melakukan kajian untuk memahami basis rasionalitas partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Misalnya Olson dalam Pichardo (1988) mengembangkan model utilitarian untuk menjelaskan partisipasi perilaku kolektif dan menyatakan bahwa untuk dapat memahami mengapa individu terlibat dalam suatu perilaku kolektif maka harus dianalisis tentang konsep imbalan dan biaya (*reward and cost*) yang dialami oleh individu tersebut.¹² Berbagai bentuk biaya (*cost*) yang dihubungkan dengan partisipasi dalam aktivitas kolektif meliputi antara lain: waktu (*time*), uang (*money*), keamanan personal (*personal safety*), dan hilangnya pekerjaan pekerjaan (*loss of job*). Olson berpendapat bahwa aktivitas kolektif harus mampu menawarkan pilihan insentif, seperti prestise (*prestige*), gaji (*salary*), dan kepemimpinan (*leadership*) untuk menarik partisipasi masyarakat dalam suatu aktivitas kolektif.

Sementara Oberschall, McCarthy dan Zald, Gamson, dan Tilly dalam Pichardo (1988) mengkaji berbagai elemen yang diperlukan dalam suatu gerakan dan bagaimana proses dari elemen-elemen ini (khususnya sumberdaya) dimobilisasi untuk digunakan dalam suatu gerakan.¹³ Pendekatan ini mengkonsentrasikan pada isolasi dan pemahaman atas kekuatan-kekuatan yang berkontribusi terhadap munculnya gerakan sosial, khususnya persyaratan fisik dan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku gerakan. Konsep ini merupakan dasar bagi lahirnya teori mobilisasi sumberdaya (*the*

Expansions of Resource Mobilization Theory. American Sociological Review, Vol.49, No. 5 (Oct., 1984), pp.583-600.

10 Pichardo, Nelson A. 1988. *Resource Mobilization: An Analysis of Conflicting Theoretical Variations. The Sociological Quarterly, Vol. 29, No. 1 (Spring, 1988), pp. 97-110.*

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*

13 *Ibid.*

resource mobilization theory) tentang gerakan social. Menurut Halebsky dalaam Pichardo (1988), teori mobilisasi sumberdaya menyamakan antara perilaku gerakan sosial (*social movemen behavior*) dengan perilaku politik (*political behavior*). Secara umum model ini berpandangan bahwa keberadaan struktur pemerintah menentukan akses kelompok terhadap sumberdaya masyarakat.¹⁴

Perkembangan gerakan sosial dipandang sebagai produk dari kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*) baik bersifat internal maupun eksternal terhadap gerakan. Faktor-faktor internal meliputi: kepemimpinan (*leadership*), tingkat ketersediaan sumberdaya (*level of available resources*), ukuran kelompok (*group size*), dan tingkat dari organisasi internal (*degree of internal organization*). Sedangkan faktok-faktor eksternal meliputi: tingkat represi dari masyarakat (*the level of societal repression*), tingkat simpatisan eksternal (*extent of external sympathizers*), serta jumlah dan kekuatan kelompok politik (*number and strength of polity groups*). Menurut Pichardo (1988), interaksi dari berbagai faktor tersebut disebut sebagai faktor penentu atas perkembangan dan perilaku dari suatu gerakan sosial.¹⁵

Atas dasar berbagai kajian tentang basis rasionalitas partisipasi dalam tindakan kolektif, kemudian Pihcardo (1988) melihat bahwa terdapat tiga elemen dasar dalam teori mobilisasi sumberdaya tentang proses terjadinya suatu gerakan sosial, yakni: sumberdaya (*resources*), motivasi (*motivation*), dan lingkungan politik (*political environment*).¹⁶

Menurut Canel dalam Triwibowo (2006), pendekatan RMT memusatkan analisisnya pada seperangkat proses kontekstual (keputusan mengenai pengelolaan sumberdaya, dinamika organisasi, serta perubahan politik) yang memungkinkan gerakan sosial untuk mengoptimalkan potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai tujuannya. Pendekatan ini menganalisis bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka. Munculnya gerakan sosial dan capaian dari aktivisme mereka dipandang sebagai hasil dari proses yang terbuka dan dipengaruhi oleh serangkaian taktik, strategi dan keputusan tertentu yang dipilih oleh para aktor dalam konteks relasi kuasa dan interaksi konfliktual yang ada.¹⁷

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*

16 *Ibid.*

17 *Triwibowo*, Darmawan. 2006. Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi

Selanjutnya terdapat dua model analisis dalam pendekatan *Resource Mobilization Theory* menurut Pichardo¹⁸, (1988) dan Triwibowo¹⁹, (2006), yakni:

Pertama; The Political-interactive model (The Political process models). Model ini dikembangkan oleh Tilly, Gamson, Oberschall dan McAdam. Model ini lebih menekankan pentingnya perubahan struktur kesempatan bagi aksi kolektif, keberadaan jejaring (*network*), serta kaitan horizontal yang telah terbangun dengan kelompok-kelompok tertindas (*aggrieved groups*) sebagai faktor penentu keberhasilan gerakan sosial. Model ini menempatkan relasi gerakan sosial dengan negara dan bingkai sistem politik yang ada sebagai determinan yang penting bagi keberhasilan gerakan sosial. Jika negara kuat dan represif, maka gerakan sosial sulit untuk mencapai tujuannya, demikian juga sebaliknya. Pichardo (1988), menjelaskan bahwa model ini menekankan pada kapasitas internal dari komunitas untuk menghasilkan organisasi gerakan sosial.²⁰

Kedua; The Organizational-entrepreneurial model (The Professional organizer models). Model ini dikembangkan oleh McCarthy dan Zald. Model ini memandang bahwa dinamika organisasional, kepemimpinan dan pengelolaan sumberdaya merupakan faktor yang lebih signifikan dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial. Model ini pada dasarnya mengaplikasikan teori pengembangan organisasi untuk menganalisis gerakan sosial serta memandang bahwa organisasi formal merupakan *carriers of social movements*. Organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi yang kompleks, atau formal, yang mengidentikkan tujuannya dengan preferensi dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Setiap *Social Movement Organization (SMO)* harus mampu mengelola sumber-sumber (*resources*) yang tersedia dengan baik. Sumber-sumber dimaksud meliputi sumber-sumber material, seperti pekerjaan (*jobs*), penghasilan (*income*), dan tabungan (*savings*), serta sumber-sumber non-material seperti wewenang (*authority*) komitmen moral (*moral commitment*), kepercayaan (*trust*), persahabatan (*friendship*), kemampuan (*skills*) dan sebagainya. Menurut Oberschall dalam Locher (2002), keberhasilan dan kegagalan sebuah gerakan, tergantung atas seberapa banyak orang-orang yang tergabung ke dalam organisasi, bagaimana mengarahkan mereka, apa pengorbanan mereka, dan

Demokratisasi. Jakarta: LP3ES.

18 *Op. Cit.*

19 *Op. Cit.*

20 *Loc. cit.*

bagaimana mereka bertahan terhadap pihak lawan (*opponents*).²¹

Oberschall dalam Locher (2002), menyatakan bahwa keberadaan kelompok sosial akan lebih memungkinkan untuk memunculkan suatu gerakan sosial jika kelompok sosial tersebut tersegmentasi.²² Karena kelompok sosial yang tersegmentasi akan menarik keanggotaannya dari kelas khusus dalam suatu masyarakat. Semakin tersegmentasi kelompok asosiasi dalam suatu masyarakat, maka semakin besar kemungkinannya untuk dimobilisasi ke dalam *Social Movement Organization (SMO)*. Kesamaan keanggotaan dalam suatu kelompok cenderung memiliki kesamaan juga dalam hal keinginan bersama.

Faktor penting mengapa kelompok lebih mudah untuk melakukan mobilisasi karena kelompok memiliki jaringan komunikasi yang sudah mapan (*established*), terdapatnya anggota dengan kemampuan kepemimpinan, dan adanya partisipasi tradisional dari para anggotanya. Selain itu, dalam kelompok juga terdapat pemimpin, anggota, tempat pertemuan, kegiatan rutin, rantai sosial, dan berbagi kepercayaan, symbol serta bahasa yang sama. Seorang pemimpin dalam suatu Organisasi Gerakan Sosial harus memusatkan perhatiannya kepada masalah mobilisasi, hal-hal yang membuat ketidak puasan, pilihan taktis, dan infrastruktur masyarakat dan gerakan yang diperlukan agar suatu gerakan sosial berhasil.²³

Pemimpin (*leaders*) dalam suatu Organisasi Gerakan Sosial, memiliki resiko dan tanggung jawab yang lebih besar daripada para anggotanya, namun mereka juga akan menerima keuntungan yang lebih besar atas keberhasilan suatu gerakan sosial. Pemimpin biasanya akan mendapatkan keuntungan dalam hal status dan wewenang, kadang-kadang juga dalam hal kekayaan, atas posisinya dalam suatu Organisasi Gerakan Sosial. Menurut Morris dan Staggenborg dalam Snow, Soule, & Kriesi (2004) menyatakan bahwa para pemimpin (*leaders*) sangat penting dalam gerakan sosial, mereka menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber-sumber, menciptakan dan memahami kesempatan-kesempatan, menyusun strategi, membingkai tuntutan-tuntutan, dan mempengaruhi hasil-hasil. Pemimpin gerakan (*leaders movement*) didefinisikan sebagai pembuat keputusan strategis (*strategic decision-makers*) yang menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial.²⁴

21 *Op. Cit.*

22 *Op. Cit.*

23 *Op. Cit.*

24 Snow, David A.; Soule, Sarah A.; & Kriesi, Hauspeter (eds.). 2004. *The Blackwell*

Menurut Singh (2010), teori mobilisasi sumber daya yang berbasiskan rasionalitas, tetaplah sebuah teori yang tidak persis dan tidak mencukupi.²⁵ Ia gagal menjelaskan beberapa ekspresi kuat GSB: feminisme, environmentalism, perdamaian, perlucutan senjata, dan gerakan perekonomian lokal. Ini bukan proaktif atau offensive. Dengan tepat Cohen menyatakan bahwa "aktor-aktor kolektif kontemporer dengan sadar berjuang melawan kekuasaan untuk secara sosial membangun identitas baru, untuk menciptakan ruang demokratis bagi aksi sosial otonom. Apa yang penting adalah: (1) menemukan serangkaian kondisi, faktor dan kekuatan pendorong yang digunakan para aktor-aktor kolektif untuk menciptakan identitas, solidaritas dan mempertahankan itu semua; (2) memeriksa hubungan antara musuh-musuh dengan isu-isu dalam konflik; dan (3) untuk mengenali latar sosial dan budaya aksi kolektif sebagaimana kondisi dan kekuatan pendorong ini membentuk dan mencetak perenungan dan kesadaran para aktor dalam situasi konkrit aksi kolektif dan gerakan sosial.

Teori Identitas (*the identity-Oriented Theory*).

Menurut Singh (2001), teori berorientasi Identitas (*the Identity-Oriented theory*) tentang gerakan sosial kontemporer (*contemporary social meovements*) menjelaskan asumsi dasar sebagai kritik terhadap perspektif teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilisation Theory*). Basis rasionalitas dari teori mobilisasi sumberdaya dianggap tidak cukup memadai dalam menjelaskan gerakan sosial baru. Teori mobilisasi sumberdaya dianggap gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi dari GSB, seperti: gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan damai, gerakan perlucutan senjata, dan gerakan kebebasan lokal.²⁶

Teori Beroreintasi-Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) sangat dominan di Eropa, sebagai oposisi atas penjelasan (eksplanasi) rasionalitas tentang gerakan sosial kontemporer yang umumnya dirumuskan dan dipraktekan oleh sarjana-sarjana di Amerika, khususnya eksplanasi yang digambarkan oleh teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilisation theory*). Dibandingkan dengan teori Mobilisasi Sumberdaya yang memfokuskan dan terikat secara signifikan dengan rasionalisme dan materialisme (*rationalism and materialism*), maka teori Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) secara umum mempunyai sifat-sifat

Companion to Social Movements. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

25 *Op.Cit.*

26 *Op.Cit.*

non-materialistik dan ekspresif (*nonmaterialistic and expressive in nature*). Teori Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif. Teori Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) menolak usaha (dari teori Mobilisasi Sumberdaya) untuk memaksakan model rasionalitas dari neo-utilitarian dan voluntaristik dalam menjelaskan aksi kolektif dan gerakan sosial (*social movements and collective actions*).²⁷

Paradigma teori Identitas (*the Identity-Oriented Theory*), meskipun meletakkan pembahasan ke dalam pertanyaan-pertanyaan tentang solidaritas dan integrasi. Menurut pandangan teori ini, baik konsep Durkhemian tentang anomie dan gangguan (*anomie and breakdown*) atau pandangan Smelserian tentang ketegangan (*strain*), arus pendek/"korsleting" (*short-circuiting*), keyakinan umum (*generalized beliefs*), dan sebagainya, dianggap kurang relevan untuk menjelaskan tentang perilaku kolektif (*collective behavior*). Penyimpangan social (*social aberration*), sebagai gagasan tentang anomie atau gangguan social (*anomie or social breakdown*), tidak bisa dijadikan jendela dalam memandang berbagai dimensi tentang gerakan social.

Para pendukung teori Identitas, meskipun sementara mereka menerima beberapa elemen repertoar dari teori Marxist seperti gagasan tentang perjuangan (*struggle*), mobilisasi (*mobilization*), kesadaran (*consciousness*), dan solidaritas (*solidarity*), namun mereka menolak tesis reduksionisme dan deterministik materialisme dan konsep-konsep basis materialistik tentang formasi sosial (*social formation*). Determinisme Marxist, dan konsekuensi yang menyangkut reduksionisme, saat ini mulai ditinggalkan karena redundansi (*redundancy*) teoritis mereka; terkesan berlebih-lebihan. Formasi-formasi sosial baru (*new social formations*) dan Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) seperti ekologi (*ecology*), feminisme (*feminism*), perdamaian (*peace*) dan mobilisasi akar rumput (*grassroots mobilisation*) melampaui ide tentang kelas dan melewati batas kondisi material. Para partisipan GSB menegaskan bahwa tindakan diri mereka tidak dalam rangka mengusung nilai-nilai tenaga kerja (*labour values*) akan tetapi lebih mengusung nilai-nilai kemanusiaan secara luas (*whole human*).

Dengan demikian, teori Identitas merupakan teori yang berorientasi *post-Marxism*. *Post-Marxism* sebagai cara (mode) berpikir kritis adalah merupakan logika tentang bentuk-bentuk sosial (*social*

27 *Op.Cit.*

forms) dari *post-materialism*, *post-industrialism* dan *post-capitalism*.²⁸ Bentuk-bentuk sosial ini, merupakan sifat yang muncul dari refleksi kritis kontemporer dan aplikasi empirisme ekspresif sebagai metode dalam memahami konsepsi tentang *post-society*, *post-sociology* dan *New Social Movements*. Adalah merupakan kesepakatan umum (*general agreement*) bahwa gerakan berorientasi identitas (*identity oriented movements*) dan tindakan kolektif (*collective actions*) adalah merupakan ekspresi tentang upaya penyelidikan tentang identitas (*identity*), otonomi (*autonomy*), dan pengakuan (*recognition*) manusia.

Menurut Hunt dan Benford dalam Snow, Soule, & Kriesi (2004), dalam literatur ilmu sosial tentang gerakan, konsep identitas kolektif (*collective identity*) digunakan secara luas. Identitas kolektif dipandang baik sebagai pendahulu (prasyarat) yang diperlukan bagi munculnya tindakan kolektif maupun sebagai hasil dari gerakan tindakan kolektif. Para peneliti telah menggunakan identitas kolektif dalam berbagai teori dan pada semua level analisis. Identitas kolektif telah menjadi pusat kajian analisis tentang kemunculan (*emergence*) gerakan, lintasan (*trajectories*) gerakan, dan dampak (*impacts*) gerakan. Kajian tentang Identitas juga masuk ke dalam dimensi analisis konstruksi ketidakpuasan dan proses-proses pembingkai (*framing*), motivasi keikutsertaan (*motivation for participation*), pilihan taktik aktivis (*activists tactical choices*), hasil (*life-course outcomes*), dan emosi (*emotions*). Identitas kolektif tampaknya telah menjadi konsep sentral untuk hampir setiap perspektif teoritis dan pertanyaan-pertanyaan empiris yang terkait dengan studi-studi kontemporer tentang gerakan sosial.²⁹

Dalton dan Kuechler dalam Hunt & Benford (2004) menyatakan bahwa GSB dalam masyarakat pasca-industri (*postindustrial societies*) berbeda dari gerakan terdahulu yang berbasis kelas (*class based*) dalam terminology ideology (*ideology*), sumber-sumber (*origins*), struktur (*structure*), gaya (*style*), dan tujuan (*goals*). Dalam beberapa hal, identitas kolektif (*collective identity*) menggantikan kesadaran kelas (*class consciousness*) sebagai factor yang menyebabkan mobilisasi dan keterlibatan individu dalam gerakan sosial.³⁰ Perspektif Gerakan Sosial Baru menjelaskan bahwa pencarian identitas kolektif adalah merupakan aspek sentral dalam formulasi gerakan menurut Johnston, dalam Hunt

28 *Op.Cit.*

29 Lihat: Snow, David A.; Soule, Sarah A.; & Kriesi, Hauspeter (eds.). 2004. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

30 Lihat: Snow, David A.; Soule, Sarah A.; & Kriesi, Hauspeter (eds.). 2004. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

& Benford (2004).³¹ Sebagaimana yang ditunjukkan Klandermans dalam Hunt & Benford (2004), identitas kolektif dan partisipasi dihipotesiskan berhubungan, yang sangat didukung oleh bukti empiris yang ada, bahwa identifikasi yang kuat bersama kolektivitas menyebabkan partisipasi.³²

Berbagai kajian yang membahas tentang perkembangan dan identifikasi konsep identitas kolektif (*collective identity*) telah banyak dilakukan, baik menurut perspektif Amerika maupun di Eropa Kontinental. Kajian awal dilakukan oleh para teoritis aliran Chicago (*Chicago School*) yang menggunakan pandangan klasik dan psikologi social (*classical and social-psychological insights*) atas perkembangan perspektif dari identitas kolektif. Sebagai contoh, Blumer dalam Snow, Soule & Kriesi (2004) berpendapat bahwa gerakan harus mengembangkan semangat korps (*esprit de cops*) di antara anggota melalui konstruksi *in-group-out-group relationships*, memberikan kesempatan untuk interaksi formal, serta ritual dan seremoni formal organisasi (*organizing formal ceremonies and rituals*). Hasil pemikiran Blumer mengantisipasi formulasi tentang identitas kolektif dengan perhatian terhadap kebutuhan gerakan dalam membangun ideology dan membina semangat atau perasaan semangat dan energy.³³

Klapp dalam Snow, Soule & Kriesi (2004), menggunakan pendekatan sosiologi klasik (*classical sociological approaches*) dan interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) dalam membangun pandangannya tentang gerakan sosial. Klapp menyatakan bahwa di masa lalu masyarakat Amerika mengalami penderitaan akibat anomie (*anomie*), keterasingan (*alienation*), pemisahan (*estrangement*), dan kemiskinan simbolik (*symbolic poverty*), bahwa pusat perhatian aktor gerakan di Amerika saat itu adalah bagaimana mengembangkan makna dari identitas kolektif atas kondisi ini. Secara umum, hasil kerja Klapp menegaskan bahwa perilaku kolektif (*collective behavior*) adalah memiliki keterkaitan yang erat dengan konstruksi dari identitas kolektif.³⁴

Menurut Hunt dan Benford (2004), beberapa penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) menunjukkan bahwa aksi gerakan kolektif (*movement collective action*) muncul secara langsung dari identitas kolektif. Meskipun, hasil studi yang lainnya menunjukkan bahwa identitas kolektif muncul dari aksi gerakan kolektif (*movement collective action*). Kedua jenis temuan ini

31 *Ibid.*

32 *Ibid.*

33 *Ibid.*

34 *Ibid.*

menunjukkan temuan yang sama-sama akurat. Data hasil studi kasus secara jelas menyatakan bahwa terdapat asosiasi antara gerakan aksi kolektif (*movement collective action*) dan identitas kolektif. Terdapat kesepakatan dan beberapa bukti pendukung bahwa penelusuran tentang identitas personal dan kolektif adalah hal yang sangat penting untuk partisipasi individu dalam gerakan, menjelaskan bagaimana dan mengapa hal ini terjadi.³⁵

Lebih lanjut Hunt dan Benford dalam Snow, Soule, & Kriesi (2004) menyatakan bahwa identitas kolektif dan konsep-konsep lainnya yang berhubungan seperti solidaritas (*solidarity*) dan komitmen (*commitment*), merupakan suatu kemajuan yang sangat menarik dalam memahami tentang gerakan sosial. Lebih penting lagi adalah bahwa identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat psikologis (*psychological*), psikologi sosial (*social-psychological*), dan sosiologi makro (*macrosociological*) tentang gerakan sosial.³⁶

Teori tentang aksi kolektif secara sistematis menjelaskan konsep identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga konsep ini membentuk basis sistematis, teori komprehensif yang mensintesisakan perspektif-perspektif psikologi, psikologi social dan sosiologi makro. Secara umum, identitas kolektif (*collective identity*) menjelaskan bahwa kelompok individu memiliki kepentingan (*interest*), nilai (*values*), perasaan (*feelings*) dan tujuan (*goals*) bersama. Identitas kolektif di dalamnya meliputi menekankan pada komitmen dari individu, menekankan pada solidaritas dari kolektivitas, serta menyoroti secara lebih luas, struktur makrososial dan dinamika yang melampaui gerakan kolektivitas, termasuk yang membantu membentuk dan memberikan interes, konteks politik, simbol kultur, tujuan, dan sebagainya. Sementara, komitmen (*commitment*) memfokuskan perhatian kepada investasi individu dalam garis aksi individu yang konsisten dengan garis aksi yang dimunculkan oleh kolektivitas. Komitmen (*commitment*) membantu menjelaskan hubungan individu dan kolektivitas melalui perhatian yang utama kepada aktivitas individu. Sedangkan, solidaritas (*solidarity*) memberikan perhatian kepada tingkat dari kohesivitas social yang eksis dalam dan bersama kelompok. Solidaritas melakukan eksplorasi tentang hubungan individu dan kolektivitas dengan fokus utama pada kolektivitas.

35 *Ibid.*

36 *Ibid.*

Johnston dan Klandermans (1995) mendefinisikan identitas kolektif (*collective identity*) sebagai saling interaksi dan berbagi yang diproduksi oleh beberapa individu (atau kelompok pada level yang lebih kompleks) dan memusatkan orientasinya pada tindakan serta peluang dan kendala dimana aksi terjadi. Terdapat tiga unsure dalam identitas kolektif, yakni: (1) identitas kolektif sebagai proses yang melibatkan denifisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan bidang tindakan; (2) identitas kolektif adalah sebagai proses yang mengacu kepada jaringan relasi aktif antara actor yang berinteraksi (*interact*), berkomunikasi (*communicate*), saling mempengaruhi (*influence each other*), negosiasi (*negotiate*), dan membuat keputusan (*make decisions*). Bentuk organisasi dan model kepemimpinan, saluran komunikasi, dan teknologi komunikasi adalah merupakan bagian dari jaringan relasi; dan (3) Tingkat tertentu dari investasi emosional, yang memungkinkan individu merasakan seperti seabagi bagian dari suatu kesatuan.³⁷ *Identity* (identitas), yakni cirri-ciri atau tanda-tanda khusus. Pengertian identitas antara lain: (1) mengacu kepada istilah Freud, maka identitas berarti berusaha menjadi seperti orang lain; (2) kesamaan sifat-sifat dasar dengan mengenyampingkan perbedaan-perbedaan superficial; suatu perasaan kepribadian yang tetap sama dan berlanjut terus-menerus.³⁸ Menurut Abercrombie, Hill, & Turner (2010), identitas adalah kesadaran akan diri, kedirian, tentang sosok yang seperti apa dirinya itu. Identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Terdapat kecenderungan untuk melihat identitas sebagai sesuatu yang tetap, namun para sosiolog sebagian besar berpendapat bahwa identitas itu cair dan bisa berubah-ubah.³⁹

Menurut Della Porta dan Diani (2006), konstruksi identitas (*identitay construction*) tidak dipandang secara sederhana sebagai prakondisi (*precondition*) untuk suatu tindakan kolektif (*collective action*). Identitas sosial aktor dalam suatu periode waktu tertentu, akan menuntun perilaku apa yang akan dimunculkan oleh aktor tersebut berikutnya.⁴⁰ Mengutip pendapat Tourine, Della Porta dan Diani menyatakan bahwa suatu tindakan terjadi ketika aktor mengembangkan kemampuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri, aktor sosial yang

37 Johnston, Hank., & Klandermans, Bert (eds.). 1995. *Social Movements and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

38 Kartono, Kartini; dan Gulo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

39 Abercrombie, Nicholas; Hill, Stephen; & Turner, Bryan S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

40 Della Porta, Donatella; & Diani, Mario. 2006. *Social Movements an Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.

lainnya, dan topangan dari hubungan timbal-balik (*mutual relationship*) diantara mereka.

Dari uraian penjelasan perspektif teori berorientasi-identitas, maka dapat dirumuskan tentang faktor-faktor determinan terjadinya gerakan sosial, yaitu: (1) Identitas kolektif; (2) Solidaritas; dan (3) Komitmen.

Sebagaimana dikatakan oleh Hunt dan Benford dalam Snow, Soule, & Kriesi (2004) bahwa identitas kolektif dan konsep-konsep lainnya yang berhubungan seperti solidaritas (*solidarity*) dan komitmen (*commitment*), merupakan suatu kemajuan yang sangat menarik dalam memahami tentang gerakan social, dimana identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat psikologis (*psychological*), psikologi sosial (*social-psychological*), dan sosiologi makro (*macrosociological*) tentang gerakan sosial. Ketiga konsep ini, yakni: identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*) membentuk basis sistematis komprehensif yang mensintesakan perspektif-perspektif psikologi, psikologi social dan sosiologi makro dalam mengkaji gerakan sosial. Secara umum, identitas kolektif (*collective identity*) menjelaskan bahwa kelompok individu memiliki kepentingan (*interest*), nilai (*values*), perasaan (*feelings*) dan tujuan (*goals*) bersama. Identitas kolektif di dalamnya meliputi menekankan pada komitmen dari individu, dan pada solidaritas dari kolektivitas, serta menyoroti secara lebih luas, struktur makrososial dan dinamika yang melampaui gerakan kolektivitas, termasuk yang membantu membentuk dan memberikan interes, konteks politik, simbol kultur, tujuan, dan sebagainya.⁴¹ Menurut Hollinger (2006) untuk membagi identitas dengan orang-orang yang lainnya, maka harus ada perasaan solidaritas di antara orang-orang tersebut. Solidaritas di antara orang-orang akan muncul dalam suatu kondisi dimana identitas kolektif terjadi.⁴²

Sementara, komitmen (*commitment*) memfokuskan perhatian kepada investasi individu dalam garis aksi individu yang konsisten dengan garis aksi yang dimunculkan oleh kolektivitas. Komitmen (*commitment*) membantu menjelaskan hubungan individu dengan kolektivitas melalui perhatian yang utama kepada aktivitas individu. Sedangkan, solidaritas (*solidarity*) memberikan perhatian kepada tingkat

41 Snow, David A.; Soule, Sarah A.; & Kriesi, Hauspeter (eds.). 2004. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

42 Hollinger, David A. 2006. From Identity to Solidarity. *Daedalus*, Vol. 135, No. 4, On Identity (Fall, 2006), pp. 23-31.

kohesivitas social yang eksis di dalam dan bersama kelompok. Solidaritas melakukan eksplorasi tentang hubungan individu dan kolektivitas dengan fokus utama pada kolektivitas. Selanjutnya penjelasan tentang kaitan antara identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen dengan gerakan sosial, sebagai berikut:

Pertama; Identitas Kolektif (*Collective identity*) dan Gerakan Sosial. Menurut Snow dalam Snow, Soule, & Kriesi (2004), identitas kolektif adalah berbagi perasaan tentang “kami” (*we-ness*) dan lembaga kolektif (*collective agency*).⁴³ Selanjutnya Polleta dan Jasper (2001), memberikan definisi identitas kolektif sebagai kognitif individu, moral, dan emosional yang dihubungkan dengan masyarakat luas, kategori, praktis, atau institusi. Identitas kolektif menunjukkan persepsi tentang status atau hubungan bersama yang mungkin bersifat imajinasi daripada pengalaman secara langsung, dan dibedakan dari identitas personal, meskipun identitas kolektif merupakan bagian dari identitas personal. Identitas kolektif mungkin pertama kali dikonstruksi oleh orang luar (*outsiders*), tetapi tergantung atas bagaimana orang-orang yang dikonstruksi itu penerimanya. Identitas kolektif di ekspresikan dalam materi kultural (*cultural materials*), seperti: nama (*names*), narasi (*narratives*), simbol (*symbols*), gaya verbal (*verbal styles*), ritual (*rituals*), pakaian (*clothing*), dan sebagainya, meskipun tidak semua materi kultural mengekspresikan suatu identitas kolektif. Identitas kolektif tidak berimplikasi pada kalkulasi rasional sebagai evaluasi pilihan interes. Tidak juga seperti halnya ideologi, identitas kolektif menyertakan perasaan positif tentang anggota-anggota kelompok yang lainnya.⁴⁴

Dari definisi identitas kolektif yang dikemukakan Polleta dan Jasper ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) identitas kolektif memiliki karakter multidimensional yang di dalamnya menyangkut elemen-elemen kognitif, moral dan emosional; (2) identitas kolektif dihubungkan dengan, namun dibedakan dari beberapa konsep, seperti: ideologi, identitas personal, dan motivasi; dan (3) identitas kolektif mengidentifikasi beberapa referen atau indikator.⁴⁵

Klandermans, Sabucedo, Rodriguez, dan Weerd (2002), mengacu kepada pendapat Tajfel (1981) serta Tajfel dan Turner (1986), mengemukakan bahwa terdapat empat komponen dalam identitas

43 *Op.Cit.*

44 Polleta, Francesca; and James M. Jasper. 2001. *Collective Identity and Social Movement*. Annual Review of Sociology, Vol. 27, 283-305.

45 *Op. Cit.*

kolektif, yakni: (1) komponen kognitif, yang mengacu kepada proses tentang kategorisasi; (2) komponen evaluasi, yang mengacu kepada pemahaman tentang posisi relatif kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain; (3) komponene afektif, yang mengacu kepada tingkat keterikatan dengan kelompok atau kategori; dan (4) komponen behavioral, yang mengacu kepada partisipasi dalam kelompok identitas.⁴⁶

Taylor dan Whittier dalam Snow, Soule, & Kriesi (2004) mengemukakan tentang tiga alat analisis untuk memahami bagaimana konstruksi suatu identitas kolektif, yaitu: (1) Bata-batas (*boundaries*); (2) Kesadaran (*consciousness*); dan (3) Negosiasi (*negotiation*). Ketiga alat analisis identitas kolektif ini, yakni bata-batas (*boundaries*), kesadaran (*consciousness*); dan negosiasi (*negotiation*) meskipun analisisnya berbeda namun secara empiris ketiganya saling terkait. Bata-batas (*boundaries*) mengacu kepada struktur sosial, psikologis, dan fisik yang membangun perbedaan antara kelompok penentang dan kelompok dominan (*challenging group and dominant group*). Kesadaran (*consciousness*) mengacu kepada kerangka kerja interpretatif yang memunculkan perjuangan kelompok penentang untuk mendefinisikan dan mewujudkan kepentingannya. Sedangkan negosiasi (*negotiation*) meliputi simbol-simbol dan tindakan sehari-hari dari kelompok subordinat yang digunakan untuk melawan dan merestrukturisasi dominasi sistem sosial.⁴⁷

Dewasa ini, para pakar khususnya para psikolog sosial secara sistematis mulai melakukan investigasi tentang bagaimana proses-proses identitas di dalam konteks tindakan kolektif.⁴⁸ Kelly dan Breinlinger (1996) mengkaji tentang bagaimana peran identitas kolektif dalam mendorong partisipasi pada gerakan buruh dan gerakan perempuan. Simon (1998) melakukan studi tentang peran dari identitas kolektif dalam mendorong partisipasi pada gerakan gay dan gerakan kaum manula. Mummendey, Klink, Mielke, Wenzel, dan Blanz (1999) mengkaji bagaimana peran dari identifikasi kelompok dalam preferensi

46 Klandermans, Bert, Jose Manuel Sabucedo, Mauro Rodriguez, dan Marga de Weerd. 2002. Identity Processes in Collective Action Participation: Farmers' Identity and Farmers' Protest in the Netherlands and Spain. *Political Psychology*, Vol. 23, No. 2 (Jun., 2002), pp. 235-251.

47 *Op. Cit.*

48 Klandermans, Bert, Jose Manuel Sabucedo, Mauro Rodriguez, dan Marga de Weerd. 2002. Identity Processes in Collective Action Participation: Farmers' Identity and Farmers' Protest in the Netherlands and Spain. *Political Psychology*, Vol. 23, No. 2 (Jun., 2002), pp. 235-251.

tindakan kolektif di bekas Jerman Timur. De Weerd dan Kalndermans (199) mengkaji tentang protes petani di Belanda, dan Sturmer (2000) melakukan studi tentang proses-proses identitas dalam gerakan gay. Dari berbagai hasil studi ini menunjukkan bahwa paling tidak ada dua cara untuk mendorong partisipasi dalam suatu gerakan sosial, yakni: pertama, diarahkan oleh alasan-alasan instrumental tentang untung-rugi (*cost and benefits*) tentang partisipasi; dan kedua, diarahkan oleh proses-proses dari identifikasi. Proses-proses identitas memiliki efek baik langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi dalam tindakan kolektif (protes).⁴⁹

Kedua; Solidaritas dan Gerakan Sosial. Durkheim memberikan perhatian terhadap kajian solidaritas melalui tulisannya tentang *The Division of Labor in Society*. Durkheim menjelaskan bahwa fungsi sesungguhnya dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih. Durkheim membagi dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.⁵⁰

Menurut Fireman dan Gamson dalam Snow, Soule, & Kriesi (2006), solidaritas berakar dalam konfigurasi relasional yang menghubungkan anggota-anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya.⁵¹ Blumer dalam Snow, Soule, & Kriesi (2006), memberikan pandangan tentang solidaritas melalui terminologi *of esprit de corps*, yakni perasaan pengabdian dan antusiasme untuk suatu kelompok yang dibagi oleh anggotanya. *Esprit de corps* menekankan bahwa solidaritas memiliki dua wajah, yakni: (1) suatu persekutuan badan yang dapat diidentifikasi sebagai kolektivitas (*identification of*); dan (2) suatu spirit yang melibatkan perasaan identifikasi dengan kelompok (*identification with*).⁵² Dengan demikian, solidaritas mensyaratkan adanya *identification*

49 *Ibid.*

50 Ritzer, George; & Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

51 *Op. Cit.*

52 *Op. Cit.*

of dan *identification with*, yakni identifikasi entitas kolektivitas dan identifikasi partisipan dengan kumpulan aktor. Secara konseptual, solidaritas dibedakan dari identitas kolektif, namun dua konstruk ini saling terpadu. Sejalan dengan pandangan Melluci, selanjutnya Della Porta dan Diani dalam Snow, Soule, & Kriesi (2006) memberikan definisi solidaritas sebagai kemampuan aktor untuk mengenali orang lain dan diakui sebagai milik unit sosial yang sama.⁵³ Solidaritas memiliki dua fokus fundamental, yaitu solidaritas internal dan solidaritas eksternal. Solidaritas internal difokuskan ke dalam kelompok dan kepada para anggota kelompok, sedangkan solidaritas eksternal adalah suatu identifikasi dari (*identification of*) dan identifikasi dengan (*identification with*) kelompok. Konstruksi dari solidaritas internal dan solidaritas eksternal tergantung dari pembingkaiian (*framing*) dari pandangan dunia (*worldviews*) atau ideologi⁵⁴.

Solidaritas memiliki dua ciri, yaitu *corpus* dan *spiritus*. Aspek *Corpus* dalam solidaritas terkait dengan ciri-ciri fisik tubuh (*body*) sebagai sarana untuk realitas pengalaman dan merupakan komponen esensial dari identitas personal dan sosial. Identitas kolektif tergantung atas identifikasi fisik tubuh dengan aktor terkait. Bagi beberapa kelompok, identifikasi fisik aktor diperlukan sebagai gambaran atau citra entitas aktual. Sebagai contoh, Organisasi Militer menunjukkan citranya melalui penggunaan baju seragam (*uniforms*) sebagai suatu kesatuan. Kelompok-kelompok lainnya, termasuk gerakan sosial, menggunakan berbagai cara untuk membangun lingkaran keanggotaan, misalnya dengan memakai T-shirts, stiker, dan tanda-tanda yang lainnya.⁵⁵ Sedangkan aspek *spiritus* dalam solidaritas, sebagaimana dikatakan Blumer bahwa solidaritas melibatkan perasaan memiliki terhadap kolektivitas. Solidaritas mengisyaratkan suatu perasaan tentang loyalitas dan interes emosional.⁵⁶

Ketiga; Komitmen dan Gerakan Sosial. Sebagaimana solidaritas, komitmen juga dipandang sebagai kunci untuk mengeksplorasi tentang partisipasi dalam gerakan sosial. Zurcher dan Snow (2006) menyatakan bahwa komitmen (*commitment*) bersifat relatif, bervariasi dari satu gerakan ke gerakan yang lainnya, termasuk juga dalam gerakan yang sama. Kanter dalam Snow, Soule, & Kriesi (2006) memberikan pandangan yang berbeda, menurutnya komitmen adalah kesediaan

53 *Op. Cit.*

54 *Op. Cit.*

55 *Op. Cit.*

56 *Op. Cit.*

atau kerelaan diri untuk syarat bagi suatu relasi sosial.⁵⁷ Bagi Kanter, komitmen mengacu kepada kerelaan seseorang untuk mencapai syarat-syarat bagi suatu tindakan sosial.⁵⁸ Komitmen dapat dipandang sebagai identifikasi individual dengan kolektifitas yang mengarahkan kepada pelengkap instrumental, afektif, dan moral bagi investasi aktivitas gerakan. Menurut Kanter (1968), komitmen dapat didefinisikan sebagai proses melalui mana kepentingan individu menjadi terikat dengan pola-pola organisasi sosial dari perilaku yang dipandang dapat memenuhi kepentingannya, sebagai ekspresi alami dan kebutuhan-kebutuhan dari orang.⁵⁹ Definisi komitmen yang dikemukakan Kanter ini memiliki kesamaan dengan pandangan Parson tentang institusionalisasi (*institutionalization*), yakni integrasi tentang harapan-harapan dari aktor dalam sistem yang sesuai (relevan) dengan peran pola-pola normatif tentang nilai-nilai bersama.

Meyer dan Allen (2007) berdasarkan hasil penelitiannya, kemudian merumuskan bahwa terdapat tiga karakteristik komitmen dalam organisasi, yaitu: komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen kontinuitas (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*). Komitmen afektif (*affective commitment*) didefinisikan sebagai emosi positif keterikatan dengan organisasi. Komitmen afektif (*affective commitment*) merupakan komponen yang mendorong komitmen. Para anggota suatu kelompok (organisasi) yang memiliki komitmen afektif dengan kuat akan mengidentifikasi dirinya dengan tujuan dari kelompok (organisasi) dan memunculkan hasrat untuk menjadi bagian dari kelompok (organisasi) tersebut. Komitmen kontinuitas (*continuance commitment*) adalah merupakan komponen kebutuhan atau keuntungan dibandingkan apabila tidak menjadi bagian dari anggota kelompok (organisasi). Seseorang akan merasa rugi apabila dia tidak menjadi anggota atau meninggalkan kelompok (organisasi) tersebut. Seorang individu mungkin berkomitmen terhadap suatu organisasi karena dia memahi bahwa resiko biaya yang akan ditanggung terlalu tinggi apabila dia kehilangan keanggotaannya dalam kelompok (organisasi) tersebut. Sedangkan komitmen normatif berkaitan dengan

57 *Op. Cit.*

58 *Op. Cit.*

59 Kanter, Rosabeth Moss. 1968. Commitment and Social Organization: A Study of Commitment Mechanisms in Utopian Communities. *American Sociological Review*, Vol. 33, No. 4 (Aug., 1968), pp. 499-517.

alasan seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok (organisasi) karena perasaan sebagai suatu kewajiban (*obligation*).⁶⁰

Kerangka Model Konvergensi Teoritik

Konvergensi antara dua teori, sebagaimana harapan Singh (2010), yakni teori mobilisasi sumberdaya (*the Resource Mobilization Theory; RMT*) dan teori berorientasi-identitas (*the Identity-Oriented Theory; IOT*), secara teoritik melahirkan paling tidak terdapat 8 (delapan) faktor determinan dalam menganalisis dinamika dan proses terjadinya suatu gerakan sosial. Dari uraian teori mobilisasi sumberdaya dapat dirumuskan tentang faktor-faktor determinan terjadinya gerakan sosial, yaitu: (1) Organisasi gerakan sosial; (2) Pemimpin dan kepemimpinan; (3) Sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya; (4) Jaringan dan partisipasi; dan (5) Peluang dan kapasitas masyarakat dalam melakukan gerakan sosial. Sementara dari teori berorientasi-identitas dapat dirumuskan tentang faktor-faktor determinan terjadinya gerakan sosial, yaitu: (1) Identitas kolektif; (2) Solidaritas; dan (3) Komitmen.⁶¹

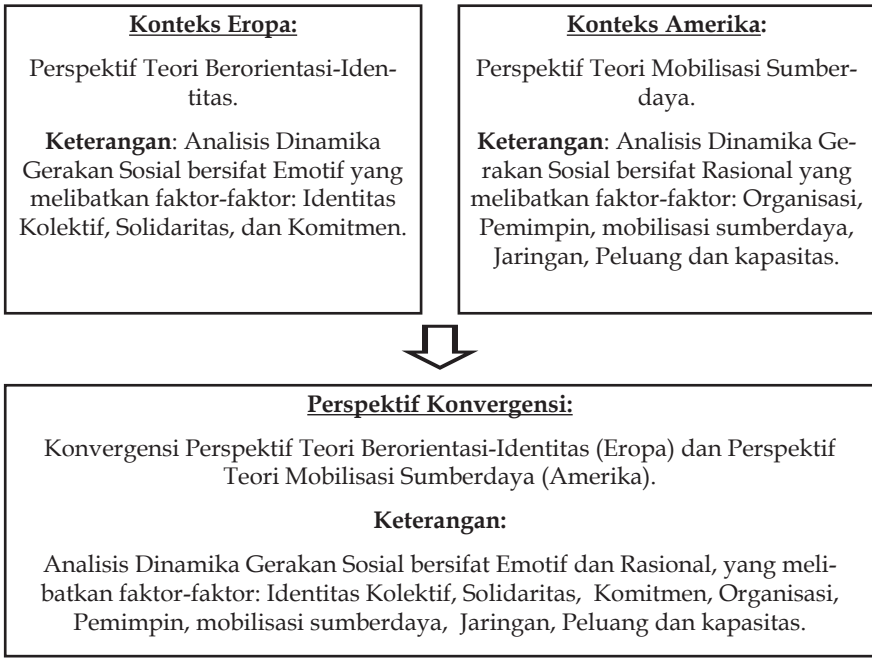
Dengan demikian, dalam menganalisis proses dan dinamika terjadinya gerakan sosial, menurut perspektif kedua teori tersebut, harus dilihat dalam 8 (delapan) aspek determinannya, yakni: Organisasi gerakan sosial; Pemimpin dan kepemimpinan; Sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya; Jaringan dan partisipasi; Peluang dan kapasitas masyarakat dalam melakukan gerakan sosial; Identitas kolektif; Solidaritas; dan Komitmen.

Dalam konteks Amerika Serikat, dimana teori mobilisasi sumberdaya muncul dan berkembang, maka dinamika terjadinya gerakan sosial cenderung melibatkan dimensi-dimensi rasionalitas (bersifat rasional). Sedangkan dalam konteks Eropa, dimana teori berorientasi-identitas muncul dan berkembang, maka dinamika terjadinya gerakan sosial cenderung melibatkan dimensi-dimensi emosionalitas (bersifat emotif). Sementara dalam perspektif konvergensi, maka dinamika terjadinya gerakan sosial akan melibatkan dimensi-dimensi emotif dan rasional. Struktur relasi ketiga konteks tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

60 Meyer, JP., dan Allen, NJ. 2007. A Three Component conceptualization of organizational commitment: Some methodological considerations. *Human Resource Management Review*, Vol. 1, pp. 61-98.

61 *Op. Cit.*

Bagan 1:
Analisis Dinamika Gerakan Sosial



Mengacu kepada perspektif teori mobilisasi sumberdaya, maka dapat dirumuskan faktor-faktor determinan terjadinya gerakan sosial adalah meliputi: (1) Organisasi gerakan sosial; (2) Pemimpin dan kepemimpinan; (3) Sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya; (4) Jaringan dan partisipasi; dan (5) Peluang dan kapasitas masyarakat. Sedangkan menurut perspektif teori identitas, maka dapat dirumuskan tentang faktor-faktor determinan terjadinya gerakan sosial, yaitu: (1) Identitas kolektif; (2) Solidaritas; dan (3) Komitmen.

Penutup

Demikian, sekilas penjelasan tentang perspektif *the Resource Mobilisation Theory (RMT)* dan *the Identity-oriented theory (IOT)*, serta konvergensi antara kedua teori tersebut dalam melakukan studi Gerakan Sosial. Mudah-mudahan bisa memenuhi harapan Singh bahwa meskipun teori mobilisasi sumberdaya dan perspektif teori orientasi identitas keduanya memiliki perbedaan pandangan yang sangat tajam, namun kedua perspektif teoritik ini bukan berarti tidak

bisa diintegrasikan dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial dan tindakan kolektif. (*)

Daftar Bacaan

- Abercrombie, Nicholas; Hill, Stephen; & Turner, Bryan S. (2010). Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buechler, Steven M. (1993). *Beyond Resource Mobilization? Emerging Trends in Social Movement Theory*. *The Sociological Quarterly*, Vol. 34, No. 2 (May, 1993)
- Della Porta, Donatella; & Diani, Mario. 2006. *Social Movements an Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.
- Hollinger, David A. 2006. *From Identity to Solidarity*. *Daedalus*, Vol. 135, No. 4, On Identity (Fall, 2006)
- Johnston, Hank., & Klandermans, Bert (eds.). 1995. *Social Movements and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Locher, David A. (2002). *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kanter, Rosabeth Moss. (1968). *Commitment and Social Organization: A Study of Commitment Mechanisms in Utopian Communities*. *American Sociological Review*, Vol. 33, No. 4 (Aug., 1968)
- Klandermans, Bert. (1984). *Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory*. *American Sociological Review*, Vol.49, No. 5 (Oct., 1984),
- Klandermans, Bert, Jose Manuel Sabucedo, Mauro Rodriguez, dan Marga de Weerd. (2002). *Identity Processes in Collective Action Participation: Farmers` Identity and Farmers` Protest in the Netherlands and Spain*. *Political Psychology*, Vol. 23, No. 2 (Jun., 2002).
- Meyer, JP., dan Allen, NJ. (2007). *A Three Component Conceptualization of Organizational Commitment: Some Methodological Considerations*. *Human Resource Management Review*, Vol. 1.
- Pichardo, Nelson A. (1988). *Resource Mobilization: An Analysis of Conflicting Theoretical Variations*. *The Sociological Quarterly*, Vol. 29, No. 1 (Spring, 1988).
- Ritzer, George; & Goodman, Douglas J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Singh, Rajendra. (2001). *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE publications India, Ltd.
- Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru (Terj.)*. Yogyakarta: Resist Book.

Snow, David A.; Soule, Sarah A.; & Kriesi, Hauspeter (eds.). (2004). *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Triwibowo, Darmawan. (2006). *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: LP3ES.